

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27), Dia juga telah menyediakan segala kebutuhan manusia di dunia ini sebelum manusia itu hadir. Allah menciptakan manusia di dunia ini untuk menjadi wali-Nya dalam menjaga dan memelihara bumi dengan diberikan akal budi. Namun, manusia tidak dapat menggunakan akal budi yang diberikan Allah dengan baik, manusia dengan kehendak bebasnya lebih memilih untuk mendengarkan godaan si jahat dan menjadi serakah. Kesombongan manusia ingin menyamai Allah merusak gambar dan rupa Allah dalam dirinya dan membawanya jatuh ke dalam dosa. Hal ini menjadikan manusia terpisah dari Allah (Kej. 3:8-10), dari sesamanya (Kej. 3:11, 12), dari dirinya sendiri (Kej. 3:13), dan dari alam (Kej. 3:17-19). Salah satu dampak dari keterpisahan tersebut adalah membuat manusia harus berjerih payah dalam bekerja dan memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan kepada manusia pertama bahwa segala kemudahan pemenuhan kebutuhan yang ada di taman Eden tidak dapat diakses lagi. Namun Allah tidak selamanya membiarkan manusia berada dalam dosa dan terpisah dari-Nya, Dia kemudian berinisiatif untuk menolong manusia dari keterhilangannya dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya melalui kedatangan Kristus di dunia untuk membawa kabar keselamatan kepada seluruh umat manusia. Kristus kemudian memanggil orang-orang pilihan-Nya untuk turut ambil bagian dalam menyampaikan kabar keselamatan tersebut ke seluruh dunia. Kabar keselamatan

yang diterima akan semakin mendorong manusia untuk mau mengenal dan bergaul dengan Allah.

Salah satu agen pembawa kabar keselamatan yang dilakukan Kristus adalah sekolah. Sekolah-sekolah Kristen dibangun atas dasar tanggung jawab untuk membawa setiap siswanya menjadi warga kerajaan Allah (Van Brummelen, 2009). Pendidikan Kristen berfungsi untuk merekonsiliasi setiap murid dengan Tuhan, sesama, diri mereka sendiri, dan alam serta mengembalikan gambar dan rupa Allah yang seimbang dalam diri setiap murid, sehingga fokus dari pendidikan Kristen adalah penebusan (Knight, 2009). Aplikasinya dalam sekolah-sekolah Kristen adalah setiap program-program yang ada harus mendukung tercapainya fungsi ini.

Guru harus selalu mengingat bahwa siswa yang diajarinya adalah gambar dan rupa Allah yang masing-masing diciptakan unik adanya, sehingga dalam mengajari siswa, guru tidak boleh memperlakukan seluruh siswa sama. Seorang guru harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan setiap peserta didiknya, terutama karena mereka juga masih berada dalam natur keberdosannya. Saat siswa belajar di kelas tidak tertutup kemungkinan mereka membuat guru kesal, malas belajar, tidur dalam kelas, mengobrol dengan temannya, bermain dalam kelas hingga membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Teori psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa siswa di kelas IV dan V merupakan siswa yang berada pada tahap prestasi rendah karena pada masa-masa ini siswa mulai tidak bergairah dan hal ini akan mencapai puncaknya selama masa puber, kecuali diambil langkah-langkah untuk memperbaikinya (Hurlock, 1998). Tanggung jawab seorang guru untuk membangkitkan masa-masa

tidak bergairah tersebut dengan cara menyusun berbagai strategi dan metode agar setiap siswanya memiliki sikap mau belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan guru. Peneliti melihat para siswa yang tidak memiliki gairah di SD BOPKRI Gondolayu yang menjadi tempat dilakukannya penelitian. Para guru di sekolah ini menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk memotivasi belajar siswa dan menghindari sikap siswa yang tidak kooperatif dalam belajar. Tidak hanya strategi dan metode pembelajaran, atas dasar kebutuhan belajar siswa, guru-guru memfasilitasi belajar siswa dengan mengadakan program jam ke-0. Program ini dilaksanakan untuk memperkaya pemahaman siswa dalam belajar melalui pengerjaan berbagai soal dan melatih disiplin waktu siswa. Mengingat siswa kelas V dan VI adalah siswa di tingkatan akhir di sekolah dasar yang dipersiapkan untuk melanjutkan studinya di sekolah menengah pertama, sekolah membantu siswa belajar lebih dalam dengan pengadaan program jam ke-0. Jam ke-0 ini dilaksanakan setidaknya 2 kali dalam seminggu yang dimulai semenjak siswa hadir di sekolah atau sekitar jam 06.00-06.35 WIB.

Retno Listyarti (2013) selaku Koodinator Tim Kajian Forum Musyawarah Guru Jakarta (FMGJ) menyampaikan bahwa jam mulai belajar sekolah di Indonesia adalah yang terpagi di dunia. Lebih lanjut Retno menyampaikan bahwa masuk sekolah terlalu pagi melanggar hak-hak anak dan telah meningkatkan penyakit pencernaan di kalangan siswa yang tidak sempat sarapan akibat jam belajar yang terlalu pagi (Harahap, 2013). Fakta ini lebih mengkhawatirkan bagi siswa yang memiliki jadwal masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB tetapi dipaksa untuk masuk sekolah lebih cepat sekitar setengah jam karena adanya program

tambahan dari sekolah. Tidak hanya mengganggu pencernaan tetapi siswa juga menjadi kurang tidur bila jam masuk sekolah terlalu cepat. Dr. Marcel Deray, seorang dokter spesialis tidur dari Florida (CBC News, 2014) menyampaikan bahwa kurang tidur akan berdampak pada kesehatan dan kemampuan belajar anak di sekolah. Kurang tidur menurut Deray bisa membuat performa anak di sekolah buruk dan berpotensi mengalami kegemukan, depresi, bahkan kecelakaan lalu lintas.

Dalam program jam ke-0 ini, setiap siswa kelas V sampai kelas VI akan diwajibkan untuk mengikutinya. Diwajibkan dalam hal ini berarti setiap siswa yang tidak mengikuti program tersebut pada jadwal yang telah ditentukan akan mendapatkan konsekuensi, bahkan ketika mereka terlambat dari waktu yang telah ditentukan mereka akan mendapatkan hukuman dari guru, misalnya tidak diperkenankan mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Sayangnya, usaha yang dilakukan inipun tidak menjamin siswa untuk selalu menunjukkan motivasi yang baik dalam belajar. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di jam ke-0 adalah banyak siswa yang menunjukkan sikap yang tidak termotivasi. Terutama pada awal-awal program tersebut dilaksanakan, lebih dari setengah siswa datang terlambat, mengganggu temannya yang sedang mengerjakan latihan, bermain dalam kelas, mengobrol dalam kelas sementara siswa lainnya sedang berkonsentrasi mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang mengajar para siswa tersebut, konsekuensi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang terlambat adalah tidak diizinkan untuk mengikuti proses belajar mengajar pada hari yang sama melainkan mengerjakan tugas di perpustakaan sekolah. Di lain pihak

Liberman (2004) mempertanyakan keefektifan penyelesaian masalah melalui penerapan hukuman, karena faktanya hukuman dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif.

Bagi dunia pendidikan, pemberian hukuman memang masih menjadi isu yang sensitif dalam penerapannya. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan bagi para guru dalam menangani anak-anak yang bermasalah dan tidak termotivasi seperti itu. Apakah siswa belajar karena menikmati pembelajaran tersebut? Atau justru mau belajar karena kekhawatiran akan nilai yang jelek dan karena adanya hukuman yang akan mereka terima bila tidak mengikuti jam ke-0 ini? Tentu saja hal ini memengaruhi bentuk motivasi yang dimiliki siswa, tetapi motivasi yang seperti apa yang diperoleh dan diberikan? Berbagai hal tersebut yang akan digali dalam penelitian ini dalam sebuah judul **“Tinjauan kritis terhadap motivasi belajar siswa kelas V-1 di SD Bopkri Gondolayu selama pelaksanaan program jam ke-0”**, dengan mengumpulkan berbagai data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan kuesioner kepada siswa dan guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, berikut adalah penjabaran rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana tinjauan terhadap motivasi belajar siswa di jam ke-0?
- 2) Bagaimana tinjauan terhadap cara guru mengembangkan motivasi belajar siswa saat mengikuti program jam ke-0?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di jam ke-0.

- 2) Untuk mengetahui cara guru mengembangkan motivasi belajar siswa saat mengikuti program jam ke-0.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan.

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya dan memperluas wawasan tentang motivasi belajar siswa yang berkaitan pada bidang ilmu psikologi pendidikan. Penelitian yang dilandasi oleh perspektif Kristen ini juga akan membawa pemahaman yang mendalam dalam pengaplikasian pengetahuan yang sejati.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat diaplikasikan atau diterapkan pada beberapa pihak.

- 1) Bagi sekolah

Memberikan data-data tentang motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan program jam ke-0, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas program jam ke-0 berdasarkan aspek yang diteliti dalam penelitian ini.

- 2) bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengajar siswa di jam ke-0 dan memerhatikan motivasi belajar mereka. Pemahaman yang diperoleh dalam penelitian ini dapat

membantu guru memahami siswa sebagai pribadi-pribadi unik dan menangani mereka berdasarkan kasih Kristus.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Motivasi

Motivasi adalah sebuah proses yang memberikan arah, ketekunan, dan semangat dari perilaku yang mengarah pada tujuan (Passer & Smith, 2007). Motivasi dapat berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dapat juga dipengaruhi dari luar diri seseorang (ekstrinsik) yang akan mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya. Indikator dari motivasi belajar siswa (intrinsik) adalah (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, dan (4) keinginan untuk berprestasi. Indikator cara guru mengembangkan motivasi belajar siswa: (1) menjelaskan tujuan dan manfaat belajar ke peserta didik, (2) pemberian *reinforcement*, (3) penciptaan saingan, (4) pemberian *punishment*, (5) mendorong peserta didik untuk belajar, dan (6) memberi pesan-pesan moral dalam pembelajaran. Efek dari motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap gaya belajar siswa adalah siswa menikmati pembelajaran dan memiliki inisiatif untuk belajar, siswa mau belajar karena adanya *reward*, dan siswa mau belajar karena menghindari konsekuensi seperti nilai jelek atau hukuman (Bain, 2004).

2) Jam ke-0

Jam ke-0 adalah salah satu program yang dilaksanakan di SD BOPKRI Gondolayu untuk kelas V dan VI, program ini dilaksanakan untuk

memperkaya pemahaman siswa melalui pengerjaan latihan soal dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Program ini dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu yaitu, Senin dan Selasa. Pelaksanaan yang dimulai sebelum bel pelajaran pertama atau sebelum jam 07.00 Wib menjadi alasan program ini dinamakan jam ke-0.

